

Berkah Rumah Buatan

Terumbu buatan (*artificial reef*) di Teluk Buyat jadi habitat baru yang subur bagi ikan dan biota laut lainnya. Di Indonesia proyek ini adalah *pioneer*; dan di seluruh dunia masuk kategori upaya swasta terbesar.

SAMPAN-SAMPAN nelayan yang bertebaran di Teluk Buyat, Ratatotok, Sulawesi Utara, mengalun bersama ombak awal Desember 2005. Dibanding musim-musim sebelumnya, ombak dan angin di teluk yang bisa dijangkau kurang lebih tiga jam bermobil dari kota Manado ini, relatif teduh.

Di pondok di ujung lidah ombak yang dibangun pasangan Jeffrey Bawole dan Rahima Jumadi, sejumlah nelayan duduk bercengkerama. Mereka mempercakapkan musim tangkap, ke laut lepas, yang tahun ini bergeser dari musim sebelumnya.

Musim memang bergeser, tetapi di kesehariannya, hanya dengan pancing, jenis-jenis ikan karang tetap bisa ditangkap di Teluk Buyat. "Macam-macam ikan, terutama ikan karang, sekarang lebih mudah ditangkap di Teluk Buyat," tutur Rahima.

Ikan yang melimpah di Teluk Buyat dan sekitarnya adalah berkah terumbu buatan yang dibangun dan ditempatkan oleh Departemen Lingkungan PT Newmont Minahasa Raya (NMR) sejak Agustus 1999 di kawasan perairan itu. "Terumbu buatan ini menjadi koloni baru bagi habitat laut," jelas Manajer Lingkungan PT NMR, Jerry Kojansow.

Di terumbu buatan berbentuk bulat (*reefball*), yang terdiri dari dua model, *bay ball* (berat sekitar 260 kg) dan *pallet ball* (sekitar 600 kg), berbagai organisme menempel, mengundang ikan berlindung, mencari makan, dan memijah. Alhasil, sekitar 6-12 bulan setelah ditempatkan di bawah laut, habitat buatan ini menjadi koloni ikan dan berbagai biota laut.

Kini, kurang lebih 3.000 buah terumbu buatan yang ditempatkan di kedalaman 20-30 meter di Teluk Buyat dan Tanjung Buyat; 12-14 meter di Teluk Sikod; 20-30 meter di lokasi Segara (Tanjung Totok); dan 8-12 meter di Selat Besar, telah menjadi

